

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek menjadi bagian penting dari sistem kesehatan, sebagai tempat di mana pasien dapat memperoleh obat dan layanan farmasi lainnya. Namun, seperti kebanyakan fasilitas kesehatan lainnya, apotek juga menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kualitas layanan kesehatan. Masalah utama yang sering dihadapi oleh fasilitas kesehatan, terutama Apotek adalah pada bagian proses perencanaan dan pengadaan. Bagian stok obat atau mengisi kekosongan obat menjadi hal krusial yang sering kali ditemui dalam permasalahan perencanaan dan pengadaan (Aisah, *et. al.*, 2020).

Perencanaan kebutuhan obat di fasilitas kesehatan sangat penting untuk memastikan ketersediaan obat yang cukup dan menghindari kekurangan atau kelebihan stok. Proses perencanaan ini melibatkan pengumpulan data mengenai obat-obatan yang sering digunakan oleh pasien sehingga pihak fasilitas kesehatan dapat memprioritaskan obat-obatan yang paling dibutuhkan (Aisah *et. al.*, 2020). Perencanaan yang baik membuat pembelian obat dari distributor dapat dilakukan secara efisien. Setelah perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan pengadaan obat.

Proses pengadaan menjadi langkah krusial dalam memastikan ketersediaan obat di fasilitas kesehatan. Pengadaan, yang sering juga disebut sebagai pembelian dari distributor farmasi, merupakan tahap di mana instansi

kesehatan benar-benar mendapatkan obat-obatan yang telah direncanakan sebelumnya. Pengadaan, membuat instansi dapat memperoleh obat dengan kualitas, kuantitas, dan harga yang sesuai dengan kebutuhan. Namun kegagalan dalam pemilihan penyedia atau distributor obat merupakan salah satu faktor permasalahan dalam proses pengadaan (Aisah *et. al.*, 2020).

Ketersediaan obat yang tidak merata menjadi permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan obat, dimana banyak keluhan kekosongan obat di beberapa daerah. Data menggunakan kajian RKO (Rencana Kebutuhan Obat) dan transaksi *e-Purchasing* dalam kurun waktu 2018 hingga tahun 2020 dengan hasil capaian realisasi transaksi *e-purchasing* terhadap 40 item kontrol obat masih cukup rendah. Data menunjukkan mayoritas realisasi masih dalam rentang di bawah 50% dari Rencana Kebutuhan Obat yang telah disampaikan kepada Kementerian Kesehatan. Sebagai akibatnya diketahui bahwa RKO masih belum cukup handal dan akurat sebagai basis data dalam mendukung pertimbangan produksi oleh industri farmasi (Hasdiana, 2018).

Apotek Cilik merupakan salah satu apotek yang didirikan di jalan Raya Jatibarang 7 kabupaten Brebes Jawa Tengah yang menjual berbagai macam obat, mulai dari generik dan obat paten, terutama untuk obat golongan bebas serta obat golongan bebas terbatas, maupun obat prekursor atau Obat Obat Tertentu. Latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul “Gambaran Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Cilik.” Judul tersebut dipilih dengan alasan peneliti ingin memberi penjelasan mengenai perencanaan dan pengadaan obat, khususnya di Apotek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan teori dan data yang di dapat di latar belakang, di dapat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sistem perencanaan obat yang dilakukan di Apotek Cilik?
- 2) Bagaimana sistem pengadaan obat di Apotek Cilik dalam mengisi stok obat?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini mengacu pada Permenkes RI no.73 tahun 2016 serta Permenkes RI no. 5 tahun 2019, yaitu:

1. Memfokuskan pada aspek tertentu, misalnya perencanaan persediaan obat tertentu, pemilihan pemasok hingga penerimaan barang.
2. Penelitian terhadap proses perencanaan dan pengadaan hanya terfokus pada Apotek Cilik.
3. Pengambilan data dilakukan pada waktu bulan September hingga bulan Oktober 2024.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan dan gambaran terkait sistem perencanaan obat yang dilakukan di Apotek Cilik.
- 2) Memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai sistem pengadaan obat di Apotek Cilik dalam mengisi stok obat.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penggambaran terhadap alur perencanaan serta pengadaan obat di dalam apotek. Dengan melakukan wawancara serta observasi langsung ke apotek, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam memahami bagaimana alur perencanaan serta alur pengadaan yang dijalankan di apotek.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak apotek, diharapkan setelah mengetahui gambaran alur perencanaan dan pengadaan obat, apotek dapat meningkatkan sistem alur perencanaan beserta pengadaan menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas dalam perencanaan dan pengadaan obat.

1.6 Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait perencanaan serta pengadaan obat dalam Apotek.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Hayati (2021)	Nurlisa (2023)	Ananda (2024)
Judul	Gambaran Perencanaan dan Pengadaan di Apotek Mulia Sehat Kabupaten Tegal	Gambaran Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Apotek Kimia Farma 288 Kendari	Gambaran Perencanaan dan Pengadaan Obat di Apotek Cilik
Rancangan penelitian	Metode deskriptif pendekatan kualitatif	Metode deskriptif	Metode deskriptif dan pendekatan kualitatif
Sampel	1 Apoteker	3 Apoteker	1 Apoteker dan 1 Tenaga Teknis Kefarmasian
Teknik Sampling	Teknik sampling pada penelitian ini adalah sampling jenuh	Penelitian ini menggunakan sampling jenuh	Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh
Cara pengambilan data	Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi	Pengambilan data dengan cara kuesioner	Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi

Lanjutan Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Hayati (2021)	Nurlisa (2023)	Ananda (2024)
Hasil	Metode konsumsi dan epidemiologi, pengadaan pembelian secara langsung, kredit dan konsinyasi, dilakukan dari kebutuhan obat terencana.	Menunjukkan bahwa implementasi standar pelayanan kefarmasian di Apotek Kimia Farma 288 Kendari mencapai 97,06%, yang termasuk dalam kategori baik	Metode konsumsi, pengadaan pembelian pembayaran tempo 30 hari, dilakukan setelah obat direncanakan.